



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada kedalaman data yang diteliti dan menjadikan kehidupan sosial manusia sebagai objek penelitiannya. Menurut Moleong (2010, h.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah. Sifat penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan lebih dalam mengenai makna pengalaman remaja yang tinggal dalam Lapas.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang mengupas lebih dalam lagi mengenai pemaknaan dari pengalaman remaja yang berkonflik dengan hukum. Paradigma konstruktivisme menurut Creswell (2009, h.8) menegaskan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Manusia mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka dan makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu.

Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman mendalam yang dapat membantu proses interpretasi

suatu peristiwa. Dengan paradigma ini peneliti ingin mengkonstruksi ulang pengalaman anak-anak yang tinggal dalam Lapas, sehingga mereka dapat menceritakan kembali kejadian-kejadian yang mereka alami. Sedangkan subjek penelitian anak-anak yang tinggal di dalam penjara merupakan sebuah kajian yang unik dan menarik karena anak-anak seharusnya tinggal bersama keluarga dan orang tua sebagai pengasuhnya. Pengalaman tinggal di dalam LAPAS adalah pengalaman yang sangat personal bagi anak-anak tersebut, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang unik.

Menurut West dan Turner (2008, h.55-57) paradigma konstruktivis berkisar pada tiga area yang tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Ontologi

Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada dan tidak ada, atau dengan kata lain merupakan studi yang mempelajari mengenai realitas. Kata ontologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu mengenai sesuatu yang ada atau prinsip umum mengenai sesuatu yang ada.

Paradigma Ontologi mempertanyakan mengenai sifat dari realita, maka dari itu pertanyaan-pertanyaan ontologi berfokus pada sifat dari realita dan hal apa yang akan dikaji. Realitas yang berusaha dimunculkan dalam penelitian ini adalah mengenai konsep diri remaja dalam Lapas Anak Kelas IIA Tangerang.

2. Epistemologis

Epistemologi berkaitan erat dengan ontologis karena studi ini mempelajari bagaimana peneliti melihat dunia, kebenaran dan sifat manusia mempengaruhi bagaimana mereka berusaha untuk mempelajari hal-hal tersebut. Secara lebih ringkas epistemologi mempertanyakan bagaimana peneliti mengetahui sesuatu.

Paradigma Epistemologi mempertanyakan secara fokus mengenai bagaimana peneliti mencari tahu dan apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan. Oleh karena itu untuk mengetahui tentang diri remaja dalam lapas, peneliti meminta mereka menjelaskan mengenai diri mereka sendiri.

3. Aksiologis

Aksiologis mempertanyakan mengenai apa yang layak untuk diketahui atau pertanyaan mengenai posisi nilai dalam penelitian dan teori. Dahulunya keilmuan pada aksiologi menekankan bahwa pengetahuan harus bebas dari nilai. Namun seiring berjalannya waktu, kebanyakan peneliti tidak mengambil posisi seektrim itu dan menerima bahwa beberapa unsur subjektivitas, dalam bentuk nilai, mempengaruhi proses penelitian. Oleh karena itu, dalam melihat konsep diri remaja dalam lapas, peneliti berupaya bersikap netral untuk menghindarkan terjadi bias dalam hasil penelitian tersebut.

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Menurut Creswell (2009, h.13) dalam melakukan penelitian fenomenologi peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian tidak bersifat bias sehingga mendapatkan informasi yang objektif tentang objek yang diteliti.

Menurut Littlejohn (1996 dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.127) fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas dan sifat-sifat penunjang). Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikny.

Moustakas menjelaskan (1994 dikutip dalam Sobur, 2013, h.9) ada empat tahap yang mendasari penelitian fenomenologi yaitu:

1. *Bracketing*, yaitu proses menunda setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk dalam diri peneliti sehingga peneliti dapat bersifat objektif menghadapi data tertentu. Bracketing sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengisolasi berbagai fenomena yang ada, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

2. *Intuition*, yaitu proses dimana peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Peneliti harus kreatif dalam berhadapan dengan data yang bervariasi sampai dapat memahami pengalaman baru yang muncul. Intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
3. *Analysing*, yaitu proses menganalisis yang membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting dengan menggunakan coding dan kategorisasi.
4. *Describing*, yaitu proses menggambarkan dimana peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.

Komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi juga dijabarkan oleh Husserl (Kuswarno, 2009, h.40-46) yaitu:

1. Kesengajaan (*intentionality*), dijelaskan dalam Kuswarno (2009, h.40) Aristoteles menjelaskan bahwa kesengajaan merupakan orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Kesengajaan juga bisa diartikan sebagai proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu, baik berwujud maupun tidak berwujud. Kesengajaan dipengaruhi oleh faktor kesenangan, penilaian awal dan harapan. Konsep kesengajaan dari Husserl ini

menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia diluar “aku”.

2. Noema dan Noesis. Dijelaskan dalam Kuswarno (2009, h.43), noesis adalah bahan dasar pikiran dan roh yang menyadarkan kita akan makna. Noesis adalah gambaran ideal objek dalam pikiran kita, bukan yang sebenarnya. Sedangkan noema adalah sesuatu yang diterima panca indera manusia disertai bukti yang akurat. Noema akan membimbing peneliti untuk mengarah pada noesis.
3. Intuisi, dijelaskan dalam Kuswarno (2009, h.44) bahwa intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi berfungsi untuk menghubungkan noema dan noesis. Intuisi merupakan kemampuan untuk menemukan “kemurnian” yang apa adanya.
4. Intersubjektivitas. Dijelaskan dalam Kuswarno (2009, h.45) bahwa intersubjektivitas memberikan pengaruh besar dalam pembentukan makna. Makna yang diberikan pada sebuah objek dipengaruhi oleh empati terhadap orang lain.

Fouche (1993 dikutip dalam Sobur, 2013, h.11) mengatakan apabila fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini berfokus pada bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Penelitian fenomenologis murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandangan yang bebas dari hipotesis atau praduga

3.3 INFORMAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, informan yang digunakan peneliti adalah remaja yang masuk dalam lapas. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih memenuhi kriteria penelitian fenomenologis seperti yang dijelaskan Kuswarno (2009, h.62) yaitu terdapat dalam satu lokasi, mengalami secara langsung peristiwa yang akan menjadi bahan penelitian, mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya dan jika diperlukan bersedia secara tertulis menjadi informan.

Maka dari itu peneliti memilih lima remaja yang menghuni Lapas Anak Klas IIA Tangerang. Informan dalam penelitian ini merupakan remaja yang telah menghuni lapas selama minimal satu bulan dan masih akan melanjutkan hukumannya sehingga dapat dikatakan bahwa narasumber peneliti terdapat dalam satu lokasi dan mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian. Narasumber yang dipilih juga mengetahui tujuan wawancara dan mampu serta bersedia menceritakan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, diharapkan informan dapat memberikan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Adapun informan penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Data Informan

No.	Nama	Usia	Pelanggaran	Hukuman	Alasan
1.	Pugu	17th	Penodongan	Penjara 1th 2bln	Anak yang baru masuk dalam Lapas, baru menjalani hukumannya selama 2 bulan.
2.	Subur	21th	Pembunuhan	Penjara 9th	Menjalani hukuman

					penjara paling lama. Sudah menjalani hukumannya 4 tahun 6 bulan.
3.	Ipal	15th	Narkotika	Penjara 1th 11bln	Merupakan anak yang berumur paling muda, yaitu 16th. Sudah menjalani hukuman selama 1tahun.
4.	Husein	17th	Pencurian	Penjara 1th	Menjalani hukuman penjara paling singkat, yaitu 1th. Sudah menjalani hukuman 7 bulan.
5.	Udin	17th	Pencurian dengan kekerasan dan kepemilikan senjata api	Penjara 1th 6bln	Rohaniawan dalam Lapas / satu-satunya tamping Masjid. Sudah menjalani hukuman selama 1 tahun.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Creswell (2009, h.178) dalam studi kualitatif terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data yaitu *observation*, *interview*, *document* dan *audio materials*. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan (*field research*), maka teknik penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Document*)

Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen. Dokumen adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang peneliti teliti.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi seputar fakta yang terjadi di lapangan sehingga setiap gejala yang terjadi dapat diketahui secara langsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menunjang data yang telah didapatkan.

3. Wawancara (*Interview*)

Menurut West dan Turner (2008, h.83) wawancara adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yaitu wawancara terstruktur (dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan) dan wawancara tak terstruktur (wawancara yang berlanjut apabila ada jawaban berkembang diluar pertanyaan terstruktur).

3.5 KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Peneliti menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Menurut Moleong (2010, h.330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Denzin (1987 dikutip dalam Moleong 2010, h.330-332) membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, dimana peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Triangulasi data ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan verifikasi data antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data fenomenologi milik Husserl (Kuswarno, 2009, h.48-54) yaitu:

1. Epoche, mengenyampingkan bias dan pertimbangan awal terhadap objek yang diteliti (*epoche*). Melalui teknik ini, peneliti bisa masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain atau dalam penelitian ini peneliti mencobaa untuk memahami anak yang tinggal dalam Lapas.
2. Reduksi fenomenologi, digunakan untuk melihat atau mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Reduksi membawa seseorang pada pengalaman tersebut dengan memunculkan kembali penilaian atau asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Tahapan reduksi fenomenologi yaitu: (1) *Bracketing*, yaitu proses menempatkan fenomena ke dalam 'keranjang' dan memisahkan hal-hal yang mengganggu untuk memunculkan kemurniannya. (2) *Horizontalizing*, yaitu membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*. (3) *Horizon*, yaitu proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain. (4) Mengelompokkan *horizon-horizon* ke dalam tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
3. Variasi Imajinasi, merupakan proses mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahaan dan pembalikan serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencari makan yang mungkin untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman.

4. Sintesis Makna dan Esensi, mengintegrasikan intuitif dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

